

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini diketahui bahwa pengungkapan diri anak laki-laki dalam membangun hubungan dengan ibu tiri dilakukan secara bertahap, mulai dari fase pengenalan dengan ibu tiri hingga fase pengungkapan diri anak laki-laki. Semakin tinggi tahapan akan semakin banyak juga informasi yang diungkapkan oleh anak laki-laki kepada ibu tiri, sehingga membuat hubungan juga menjadi semakin intim. Adanya kepercayaan yang diberikan anak laki-laki kepada ibu tirilah yang membuat anak laki-laki dapat mencapai tahapan pengungkapan diri yang semakin tinggi tersebut.

Pengungkapan diri yang lebih dalam, di mana anak laki-laki sudah sampai pada tahap memberikan informasi mengenai perasaan pribadinya kepada ibu tiri, dicapai ketika sudah adanya kepercayaan kepada ibu tiri. Dari tiga subjek penelitian, hanya satu subjek yang sampai pada tingkatan pengungkapan diri ini yaitu subjek yang memiliki usia hubungan paling lama (7 tahun). Kepercayaan tumbuh seiring berjalannya waktu dibantu dengan usaha dari kedua belah pihak, terutama pendekatan dari ibu tiri. Dalam proses ini ibu tiri memegang peranan penting karena anak laki-laki terdorong untuk membagikan lebih banyak informasi pribadinya ketika ibu tiri yang terlebih dahulu memulai. Selain itu, respon yang diberikan ibu tiri

terhadap pengungkapan diri anak laki-laki juga memengaruhi pengungkapan diri anak laki-laki selanjutnya. Ketika anak laki-laki merasa nyaman dan dipahami oleh ibu tiri, maka anak laki-laki dapat mengungkapkan informasi lain yang lebih dalam tetapi ketika anak laki-laki tidak nyaman dengan respon yang diberikan, maka anak laki-laki cenderung memberhentikan pengungkapan diri.

B. Saran

1. Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dikembangkan dan disempurnakan. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya mungkin dapat mengelompokkan kepada hubungan anak dan orang tua tiri di suatu daerah atau kelompok tertentu di Indonesia. Hal ini berdasarkan dari kekurangan yang ada pada penelitian ini yaitu tidak berfokus kepada suatu daerah melainkan meneliti hubungan anak dan orang tua tiri di Indonesia.

2. Saran Praktis

- 1) Saran peneliti bagi orang tua tiri hendaknya lebih berusaha memahami cara pendekatan yang tepat dengan anak, dan untuk anak hendaknya lebih menghargai dan menghormati keberadaan orang tua tiri dan saling berusaha menciptakan hubungan yang baik.

- 2) Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau dijadikan pembelajaran ketika mengalami keadaan keluarga yang sama dengan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Pusat Penelitian Ekonomi.
- Agyta, V. O. (2018). *Keterbukaan Diri Remaja dengan Orang Tua Tiri (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri Berkaitan Hubungan Asmara)*.
- Altman, I. & Taylor, D.A. (1973). *Social penetration: The development or interpersonal relationship*. New York: Holt, Rinehart & Winston
- Anggraeni, Rona. (2017). *Hubungan Pengungkapan Diri (Self-disclosure) terhadap Orang Tua dengan Perilaku Seksual pada Perempuan Dewasa Awal Saat Berpacaran*.
- Anugrahadhi, Saiful. (2019). *MENGENAL REMAJA GENERASI Z (Dalam Rangka memperingati Hari Remaja Internasional)*. Diakses dari <https://ntb.bkkbn.go.id/?p=1467>.
- Asih, E. (2007). *Bercerai? Ingatlah anak-anak*. Diakses dari www.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=berita&etika/id=64247.
- Asriningtyas, R. D. (2014). *Keterbukaan Diri Remaja pada Orangtua yang bercerai (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta)*.
- Beebe A. S., Beebe, S. J., & Redmond, M. V. (2018). *Interpersonal Communication: Relating to Others* (Vol. 5, Issue 3).
- Belarminus, Robertus. (2015). *Inikah Penyebab Konflik Anak dan Ibu Tiri*. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2015/03/24/06210041/Inikah.Penyebab.Konflik.Anak.dan.Ibu.Tiri>.

- Borae, J., & Hyun-Joo, N. (2015). *Self Disclosure Tendency, Facebook Activitas & Relational Usefulness Sex Differences in Young Adults*. The Journal of The Korea Contents Association. 15 (7): 449-459.
- Carpenter, A., & Greene, K. (2017). *Social Penetration Theory*. The International Encyclopedia of Interpersonal Communication, USA.
- Cook, R. M. (2016). *Parent-Adolescent Communication and Adolescent Depression After a Partial Hospitalization Program*.
- Dariyo, A. (2004). *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*. Jurnal Psikologi, 2(2), 94-100.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia edisi kelima*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Dihni, V. A. (2022). *Kasus Perceraian di Indonesia Masih Marak, Ini Penyebabnya*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kasus-perceraian-di-indonesia-masih-marak-ini-penyebabnya>.
- Dzulfaroh, A. N. (2022). *10 Daerah dengan Angka Perceraian Tertinggi di Indonesia*. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/09/062500765/10-daerah-dengan-angka-perceraian-tertinggi-di-indonesia?page=all>.
- Fatmawati, I. (2018). *Hubungan Antara Regulasi Diri dan Resiliensi pada Remaja di Keluarga yang Bercerai*.

- Gainau, M. B. (2009). *Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling*. Jurnal ilmiah widya warta, 33(1), 95-112.
- Harsono, F. H. (2018). *Pernikahan Lenggeng Jika Mampu Melewati 5 Masa Kritis Ini*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/health/read/3478237/pernikahan-langgeng-jika-mampu-melewati-5-masa-kritis-ini>.
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan Data & Teknik Analisis Data*. ANDI.
- Hasibuan, A. H. (2022). *Ibu Tiri Kejam, Aniaya Anak Kaki Dirantai Karena Minta Makan, Ternyata Profesinya Mulia*. Diakses dari <https://medan.tribunnews.com/2022/07/23/ibu-tiri-kejam-aniaya-anak-kaki-dirantai-karena-minta-makan-ternyata-profesinya-mulia>.
- Hayati, D. N. F. (2019). *KETERBUKAAN DIRI REMAJA PUTRI DENGAN IBU TIRI (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Tentang Reproduksi di Kota Semarang)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Kadarsih, R. (2009). *Teori penetrasi sosial dan hubungan interpersonal*. Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah, 10(1), 53-66.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Peanadamedia Group.
- Maula, F. (2021). *Potret kedekatan 7 penyanyi dan ibu sambung, bak kakak adik*. Diakses dari <https://www.brilio.net/selebritis/potret-kedekatan-7-penyanyi-dan-ibu-sambung-bak-kakak-adik-210226p.html>.

- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursid, F. (2022) *Angka Perceraian Terus Meningkat, 2021 Tercatat 580 Ribu Kasus*. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/rew9id423/angka-perceraian-terus-meningkat-2021-tercatat-580-ribu-kasus>.
- Murtiningsih, S., & Nugroho, H. W. (2008). *Ideologi Film Kartun Animasi Anak (Refleksi Filosofis Atas Pedagogi Tersembunyi Dalam Dunia Disney)*. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 167-184.
- Nirwana, H. (2012). *Pengungkapan Diri Siswa Sekolah Menengah dan Implikasinya bagi Konseling*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 18 (1): 1-17.
- Novianna, R. P., & Gunadarma, F. P. U. (2012). *Pengungkapan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai*. *Jurnal Psikologi*, 1-11.
- Nugraha, R., & Purnama, H. (2015). *Konstruksi Makna Stereotip Ibu Tiri Oleh Remaja Dari Keluarga Bercerai*. *eProceedings of Management*, 2(3).
- Nugroho, D. A. (2013). *PERBEDAAN SELF DISCLOSURE TERHADAP PASANGAN MELALUI MEDIA FACEBOOK DI TINJAU DARI JENIS KELAMIN* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Papu, Johannes. (2002). *Pengungkapan Diri*. Jakarta: Team e-psikologi.
- Peak, D. (2017). *Beyond Self-Disclosure: Disclosure of Information about Others in Social Network Computers in Human Behavior*. *Computers in Human Behavior*, 69(December), 9–42.

- Rahmadhaningrum, A., & Sugiyanto, S. (2013). *Hubungan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) dengan Interaksi Sosial Remaja di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Prenada Media.
- Sarwono, S. W. (2003). *Psikologi dalam praktek* (Vol. 1). Restu Agung.
- Segrin, C., & Flora, J. (2011). *Family Communication (2nd ed)*. New York: Routledge.
- Setiardi, D., & Mubarak, H. (2017). *Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 14(2).
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. Farida Hidayati (ed.); Vol. 148).
- Visser, A. V. (2015). *Constructing New Relationships: A Thematic Analysis of Stepmother and Stepchild Co-Construction of Close and Enduring Bonds*. 1-100.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar teori komunikasi: analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widodo, B. (2013). *Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau dari Aspek Pengendalian Diri (Self Control) dan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Siswa SMK WONOASRI Caruban Kabupaten Madiun*. Widya Warta, 37(01).
- Yatun, S. (2015). (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yin, R. K. (2008). *Studi Kasus Desain & Metode*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.



LAMPIRAN

A. Interview Guide

| Konsep | Pertanyaan | Data yang Dicari | Informan |
|---|---|--|--|
| Pengungkapan Diri Anak Laki-laki dan Membangun Hubungan dengan Ibu Tiri | 1. Bagaimana persepsi dan ekspektasi Anda mengenai ibu tiri? | Mengetahui bagaimana keterbukaan diri anak laki-laki dengan ibu tiri serta faktor yang memengaruhi | Anak Laki-laki |
| | 2. Dalam relasi anak laki-laki dengan ibu tiri, bagaimana anak laki-laki memposisikan diri di dalam keluarga? | | Anak laki-laki, ibu tiri, dan pihak ketiga |
| | 3. Pada realitanya, bagaimana komunikasi anak laki-laki dengan ibu tiri dalam keseharian? Apakah melakukan komunikasi secara pribadi dengan ibu tiri? | | |
| | 4. Dalam melakukan keterbukaan diri tentunya dibutuhkan kepercayaan, bagaimana anak laki-laki menumbuhkan kepercayaan dengan ibu tiri? | | |
| | 5. Apa saja yang mendorong atau menghambat anak laki-laki melakukan keterbukaan diri dengan ibu tiri? | | |
| | 6. Bagaimana respon ibu Anda saat Anda melakukan keterbukaan diri dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengungkapan diri Anda? | | |

B. Transkrip Wawancara

Wawancara Informan 1

Tanggal : Rabu, 23 November 2022

Waktu : 18.00 WIB

Tempat : Panggilan Video

Anak Laki-laki (JK)

Peneliti : “Sebagai anak, bagaimana sih persepsi dan ekspektasi Anda mengenai ibu tiri?”

Informan : “Awalnya ya?”

Peneliti : “Iya, bagaimana Anda memandang seorang ibu tiri dan berekspektasi seperti apa?”

Informan : “Kalau dulu memandang ibu tiri itu kayaknya ngga bisa dekat sama anak tiri. Ya, pokoknya yang namanya tiri kan sudah mikirnya pasti buruk dulu ya. Kalau ekspektasi, aku ngga ada ekspektasi apa-apa sebelumnya.”

Peneliti : “Oh, baik. Nah, kalau realitanya bagaimana komunikasi Anda dengan ibu tiri Anda dalam keseharian? Apakah Anda melakukan komunikasi secara pribadi dengan ibu tiri Anda?”

Informan : “Kalau komunikasi sehari-harinya biasa sih, kayak izin pergi atau ya komunikasi seperlunya. Kalau yang secara pribadi gitu jarang, kadang-kadang saja.”

Peneliti : “Oh, oke. Nah, dalam berkomunikasi secara pribadi itu apakah Anda melakukan keterbukaan diri kepada ibu tiri Anda?”

Informan : “Kalau yang terlalu pribadi sih ngga ya. Mungkin kayak sebatas sekolah, perkuliahan, hobi, yang umum-umum sih lumayan terbuka.”

Peneliti : “Oh, baik. Nah, supaya dapat melakukan keterbukaan diri pasti diperlukan kepercayaan, bagaimana Anda menumbuhkan kepercayaan dengan ibu tiri Anda?”

Informan : “Biasanya mama yang selalu memulai pembicaraan, kayak nanyain ini itu. Dari perhatian-perhatian itu lama-lama bisa menumbuhkan kepercayaan. Tapi itu juga butuh waktu yang lumayan lama.”

Peneliti : “Oh, jadi cukup panjang ya prosesnya. Nah, dari proses tersebut apa saja yang mendorong atau menghambat Anda melakukan keterbukaan diri dengan ibu tiri Anda?”

Informan : “Mungkin karena itu tadi sih yang mendorong, karena mama sering cerita duluan, jadi aku juga bisa sedikit terbuka. Sama kalau ada momen yang pas saja sih, kayak kalau lagi ada waktunya berdua gitu misalnya habis makan. Paling kalau untuk yang menghambat, kadang ada beberapa hal yang aku tuh ngga bisa ungkapin gitu loh. Misalnya kayak ada perasaan yang menggajal tuh aku ngga biasa untuk ngasih tahu langsung gitu.”

Peneliti : “Oh, oke. Kemudian, bagaimana respon ibu tiri Anda saat Anda melakukan keterbukaan diri dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengungkapan diri Anda?”

Informan : “Kalau responnya ya mendengarkan pasti, terus *feedback* yang dikasih juga baik. Jadi, pengaruhnya mungkin aku jadi lebih nyaman dan bisa terbuka kalau didengarkan dan ditanggapinya dengan baik.”

Ibu Tiri (EM)

Peneliti : “Sebelum masuk ke pertanyaan, saya ingin mengetahui terlebih dahulu bagaimana persepsi dan ekspektasi Ibu terhadap anak tiri?”

Informan : “Persepsi saya ya, mau itu anak tiri atau anak kandung itu semua sama saja tidak ada bedanya. Jadi yang namanya anak, ya saya memandangnya seperti anak saya sendiri gitu. Sehingga ekspektasi saya seperti ekspektasi pada anak saya sendiri ya, memiliki hubungan yang baik dengan saya, pokoknya menganggap saya ini ya sebagai orang tuanya sendiri, begitu.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian pada realitanya, bagaimana komunikasi anak tiri Ibu dalam keseharian? Apakah anak tiri Ibu melakukan komunikasi secara pribadi dengan Ibu?”

Informan : “Komunikasi anak saya sehari-hari baik, lancar. Tapi memang dia anaknya cenderung diam ya, ngga banyak omong, sama papanya pun begitu juga. Jadi, sehari-hari itu ya komunikasinya sebatas ngabarin ada kegiatan apa, pergi ke mana, sama siapa, ya seperti itu.”

Peneliti : “Oh, baik. Berarti untuk komunikasi yang dilakukan sehari-hari komunikasi seperlunya dan jarang berkomunikasi secara pribadi ya, Bu?”

Informan : “Iya, karena juga jarang ada waktunya kan saya kerja terus JK juga baru masuk kuliah, jadi lagi sibuk-sibuknya. Komunikasi yang

ngobrol panjang gitu mungkin hanya sesekali, ketika dia ada waktu baru ngobrol.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian dalam berkomunikasi tersebut, apakah anak tiri Ibu melakukan keterbukaan diri kepada Ibu?”

Informan : “Kalau terbuka sih JK cukup terbuka ya anaknya. Tapi mungkin tidak terlalu menceritakan segalanya. Misalnya kalau saya tanya sesuatu yang dia tidak mau diceritakan dia cuma jawab ‘ya gitu lah ma’ gitu.”

Peneliti : “Oh, baik. Nah, dalam melakukan keterbukaan diri tentunya dibutuhkan kepercayaan, bagaimana anak tiri Ibu menumbuhkan kepercayaannya?”

Informan : “Kalau yang saya lihat sih mungkin karena terbiasa juga ya. Dari awal kenal dulu, saya selalu mencoba pendekatan sama JK, saya ajak ngobrol, bercanda. Dia juga sebenarnya bukan anak yang keras gitu ya, bukan yang ngga mau dekat sama ibu tirinya gitu, ngga. Tapi lebih ke susah untuk dekat dengan orang baru, makanya butuh waktu juga. Kemudian juga karena sudah tinggal bersama dan setiap hari ketemu, setiap hari berkomunikasi, mungkin dari proses itu yang akhirnya menumbuhkan kepercayaannya.”

Penelitian : “Oh, baik. Kemudian, menurut Ibu apa yang mendorong dan menghambat anak tiri Ibu melakukan keterbukaan diri dengan Ibu?”

Informan : “Mungkin dia itu baru bisa terbuka kalau kitanya dulu yang terbuka ya, kitanya dulu yang ajak ngobrol, karena kalau saya diam dianya juga diam gitu. Lalu itu juga yang mungkin yang jadi hambatan dia karena anaknya kadang apa-apa itu suka dipendam sendiri, jadi kalau ngga ditanyain juga ngga ngomong.”

Peneliti : “Oh, dan kalau ada momen yang pas ya, Bu baru JK dapat lebih terbuka?”

Informan : “Iya.”

Peneliti : “Nah, kemudian bagaimana respon Ibu saat anak tiri Ibu melakukan keterbukaan diri dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengungkapan diri anak tiri Ibu?”

Informan : “Kalau saya sama JK itu saya memposisikan diri sebagai temannya saja, jadi dia bisa cerita apa saja sama saya akan selalu saya dengarkan. Saya ngga mau terlalu ngatur JK atau marah-marah karena dia juga sudah besar ya. Jadi, dia bisa lebih enak gitu kalau mau cerita apa-apa karena tidak dihakimi atau diomelin gitu.”

Peneliti : “Berarti pengaruhnya anak tiri Ibu menjadi lebih terbuka ya karena didengarkan dan diberikan *feedback* positif?”

Informan : “Iya.”



Wawancara Informan 1

Tanggal : Minggu, 4 Desember 2022

Waktu : 18.00 WIB dan 20.00 WIB

Tempat : Panggilan Suara

Anak Laki-laki (JK)

Peneliti : “Berkaitan dengan relasi Anda dengan ibu tiri, bagaimana Anda memposisikan diri Anda di dalam keluarga?”

Informan : “Em posisinya ya sebagai anak saja sih, ya tetap nurut gitu sama mama.”

Peneliti : “Tetapi apakah ada batasan dengan ibu tiri Anda?”

Informan : “Mungkin lebih ke ngerasa asing saja sih, kalo sama orang tua kandung kan sudah dari lahir sama kita kalau sama orang tua tiri kan baru kenal jadi pasti lebih ada rasa-rasa ngga enakan gitu.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian terkait dengan pandangan buruk Anda kepada ibu tiri Anda, bagaimana yang Anda maksud ‘buruk’ tersebut?”

Informan : “Awalnya mungkin pengaruh teman sih karena aku punya teman yang punya ibu tiri juga dan kalau dari ceritanya yang di bayanganku ibu tirinya cuek, ngga ramah gitu. Jadi aku dulu ada pikiran kayak gitu juga ke mama tiriku, jadi kayaknya ngga bisa dekat.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian berkaitan dengan komunikasi yang Anda lakukan sehari-hari, Anda sempat mengatakan bahwa komunikasi sehari-hari biasa dan kalau secara pribadi jarang. Bagaimana komunikasi yang ‘biasa’ dan ‘pribadi’ tersebut?”

Informan : “Biasa itu ya kayak komunikasi anak ke orang tua pada umumnya sih. Ngabarin pasti, kayak ngasih tahu hari ini ada kegiatan apa, ngasih tahu pulangnye jam berapa. Sama ya seperlunya saja, kalau perlu apa-apa pasti bilangnye kan ke orang tua misalnya minta uang, minta tolong apa kek. Kalau pribadi itu maksudnye kayak yang *deeptalk* berdua gitu, kayak curhat, ngeluarin uneg-uneg, atau bahas yang serius saja tuh jarang.”

Peneliti : “Oh, baik. Anda juga mengatakan bahwa keterbukaan yang Anda lakukan hanya sebatas sekolah, perkuliahan, hobi, dan yang umum-umum. Apakah bisa dijelaskan bagaimana maksud ‘umum’ menurut Anda?”

Informan : “Ya lebih ke kegiatanku saja, soal perkuliahan misal teman, tugas, terus kalau mau ikut kegiatan apa gitu kan juga harus ngomong soalnya pasti kan butuh biaya dan lain-lain jadi diskusi dulu, lebih ke situ sih. Tapi kayak yang kemarin aku bilang, kalau soal perasaan kayak aku ngerasa ada yang ganjal atau ngga suka, kesal apalagi ke mama tiriku itu aku ngga bisa ungkapin.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian mengenai *feedback* baik yang diberikan oleh ibu tiri Anda terhadap pengungkapan diri Anda. Bagaimana ‘baik’ yang Anda maksud?”

Informan : “Ya baiknya tuh mama selalu dengar apapun ceritaku. Terus sering bagiin pengalamannya biar aku bisa belajar dari situ. Kalaupun menurut mama ada yang salah ya dikasih tahu baik-baik, kayak diajak mikir bareng. Kayak gitu sih jadi aku enak kalau cerita ke mama sebenarnya.”

Ibu Tiri (Monica)

Peneliti : “Menurut Ibu, dalam relasinya dengan Ibu bagaimana anak tiri Ibu memposisikan dirinya di dalam keluarga?”

Informan : “Kalau menurut saya JK sudah memposisikan dirinya seperti anak saya sendiri.”

Peneliti : “Baik. Kemudian berkaitan dengan keterbukaan diri anak tiri Ibu, Ibu mengatakan bahwa anak tiri Ibu cukup terbuka namun tidak terlalu menceritakan segalanya, apakah dapat dijelaskan batasan apa saja yang diceritakan dan tidak diceritakan?”

Informan : “Terbukanya itu seperti apapun yang dia lakukan sehari-hari, kegiatan apapun yang dia ikuti itu dia selalu ngasih tahu. Bahkan, kalau dia pergi ke *party* temannya ya dia ngomong jujur, ngga pernah bohong pergi ke mana ternyata ke mana itu ngga. Soal apapun, tugas, nilai, atau ngelakuin kesalahan itu dia bilang tapi memang harus ditanya dulu seringnya. Tapi maksudnya hal-hal itu dia terbuka. Kalau yang dia ngga mau cerita biasanya kalau dia sedih kenapa itu dia ngga mau cerita, mungkin soal pacarnya atau apa saya juga ngga tahu, atau kalau marah itu saya juga ngga tahu kenapa dia marah karena dia kalau marah itu diam ngga mau ngomong. Biasanya itu meredam emosinya sendiri, ngga mau diomongin gitu.”

Kakak (EK)

Peneliti : “Sebelumnya, saya ingin bertanya dalam hubungan adik Anda dengan ibu tiri, bagaimana dia memposisikan diri di dalam keluarga?”

Informan : “Yang aku lihat sebagai anak sih, kayak anak ke ibunya saja gitu.”

Peneliti : “Kemudian pada realitanya, bagaimana komunikasi adik Anda dalam keseharian? Apakah adik Anda melakukan komunikasi secara pribadi dengan ibu tiri?”

Informan : “Setahuku sih komunikasinya baik-baik saja ya, aku ngga serumah sih jadi kalau detailnya kurang tahu, tapi ada lah ngomong pribadi gitu sekali, dua kali.”

Peneliti : “Dalam berkomunikasi secara pribadi itu apakah adik Anda melakukan keterbukaan diri kepada ibu tiri?”

Informan : “Terbukanya kayaknya sama hal tertentu saja sih, Kak.”

Peneliti : “Hal-hal tertentu itu seperti apa?”

Informan : “Ya hal-hal yang keliatan, Kak kayak teman, sekolah, aktivitasnya.”

Peneliti : “Oh, baik. Nah, supaya dapat melakukan keterbukaan diri pasti diperlukan kepercayaan, bagaimana adik Anda menumbuhkan kepercayaan dengan ibu tiri?”

Informan : “Kalau yang aku lihat karena mama orangnya suka ngomong jadi kitanya juga dibawa gitu kan, Kak. Dia suka cerita-cerita duluan, jadi anaknya juga percaya gitu buat berbagi cerita juga.”

Peneliti : “Oh, baik. Nah, menurut Anda apa saja yang mendorong atau menghambat adik Anda melakukan keterbukaan diri dengan ibu tiri?”

Informan : “Karena si JK serumah jadi mungkin lebih banyak kesempatan ngobrol. Aku ngga tahu sih kalau yang mendorongnya itu kan dari JK sendiri ya, mungkin karena itu tadi juga bisa, karena mama suka ngomong jadi Joey terdorong untuk ngomong juga.”

Peneliti : “Oh, oke. Kemudian, bagaimana respon ibu tiri saat adik Anda melakukan keterbukaan diri dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengungkapan diri adik Anda?”

Informan : “Kalau mama pasti dengar, kalau nanggapi apa-apa tuh sabar banget. Untung dapat mama tiri yang sabar, jadi kayaknya JK bisa lebih cepat dekat dan membuka diri.”

Wawancara Informan 2

Tanggal : Jumat, 25 November 2022

Waktu : 17.00 WIB

Tempat : Rumah Subjek

Anak Laki-laki (FK)

Peneliti : “Sebagai anak, bagaimana persepsi dan ekspektasi Anda mengenai ibu tiri?”

Informan : “Persepsi dan ekspektasiku, ibu tiri itu sebagai ibu yang seharusnya bisa menggantikan peran ibu itu sendiri di dalam keluarga yang ngga utuh.”

Peneliti : “Oke, kemudian bagaimana realitanya komunikasi Anda dengan ibu tiri Anda dalam keseharian? Apakah Anda melakukan komunikasi secara pribadi dengan ibu tiri Anda?”

Informan : “Pastinya melakukan ya, karena tinggal serumah.”

Peneliti : “Oh, baik. Nah, dalam berkomunikasi secara pribadi itu apakah Anda melakukan keterbukaan diri kepada ibu tiri Anda?”

Informan : “Iya, melakukan keterbukaan.”

Peneliti : “Nah, supaya dapat melakukan keterbukaan diri pasti diperlukan kepercayaan, bagaimana Anda menumbuhkan kepercayaan dengan ibu tiri Anda?”

Informan : “Karena tinggal serumah dan menjalankan peran masing-masing sebagai anak dan sebagai ibu. Jadi, lama-lama ya akan tumbuh sendiri, ya kayak kepercayaan anak sama ibunya saja.”

Peneliti : “Oh, jadi mengalir begitu saja ya. Nah, kemudian dari situ apa saja sih yang mendorong atau menghambat Anda melakukan keterbukaan diri dengan ibu tiri Anda?”

Informan : “Kalau melakukan keterbukaan diri, sebenarnya aku terbuka-terbuka saja sih sama ibu. Tapi mungkin kalau lagi ada masalah, atau kalau lagi butuh pendapat atau butuh sesuatu, itu biasanya aku ngomong sama ibu. Pokoknya kalau memang ada sesuatu yang mau dibahas saja.”

Peneliti : “Kalau yang menghambat ada ngga?”

Informan : “Hm yang menghambat paling kalau aku mikir kayaknya kalau aku terbuka soal ini ibu bakalan marah atau gimana gitu, aku ngga jadi terbuka sih.”

Peneliti : “Oh, oke. Kemudian, bagaimana respon ibu tiri Anda saat Anda melakukan keterbukaan diri dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengungkapan diri Anda?”

Informan : “Ya ibu itu suka ngasih saran, ngingatin, nasihat, membantu cari jalan keluar kalau ada masalah, dan karena sudah lama juga sama ibu jadi ibu sudah kenal aku, tahu kelemahan-kelemahanku dan gimana ngatasinnya. Pengaruhnya mungkin jadi merasa dipahami dan bisa meringankan masalahku, jadi kalau aku ada masalah gitu ya ceritanya ke ibu biasanya.”

Ibu Tiri (Y)

Peneliti : “Sebelum masuk ke pertanyaan, saya ingin mengetahui terlebih dahulu bagaimana persepsi dan ekspektasi Ibu terhadap anak tiri?”

Informan : “Gimana saya melihat anak tiri gitu ya?”

Peneliti : “Iya, benar.”

Informan : “Saya nggak membedakan ya anak tiri, anak kandung. Perlakuan saya dengan dua-duanya sama, harapan saya sama.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian pada realitanya, bagaimana komunikasi anak tiri Ibu dalam keseharian? Apakah anak tiri Ibu melakukan komunikasi secara pribadi dengan Ibu?”

Informan : “Iya, melakukan karena saya setiap hari yang di rumah jadi lebih sering komunikasi.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian dalam berkomunikasi tersebut, apakah anak tiri Ibu melakukan keterbukaan diri kepada Ibu?”

Informan : “Iya, terbuka. Dia apapun selalu bilang.”

Peneliti : “Oh, baik. Nah, dalam melakukan keterbukaan diri tentunya dibutuhkan kepercayaan, bagaimana anak tiri Ibu menumbuhkan kepercayaannya?”

Informan : “Dari waktu ke waktu ya, pasti akan tumbuh kepercayaan apalagi setiap hari bersama.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian menurut Ibu, apa yang mendorong dan menghambat anak tiri Ibu melakukan keterbukaan diri dengan Ibu? Apakah mungkin ketika ada permasalahan atau bagaimana?”

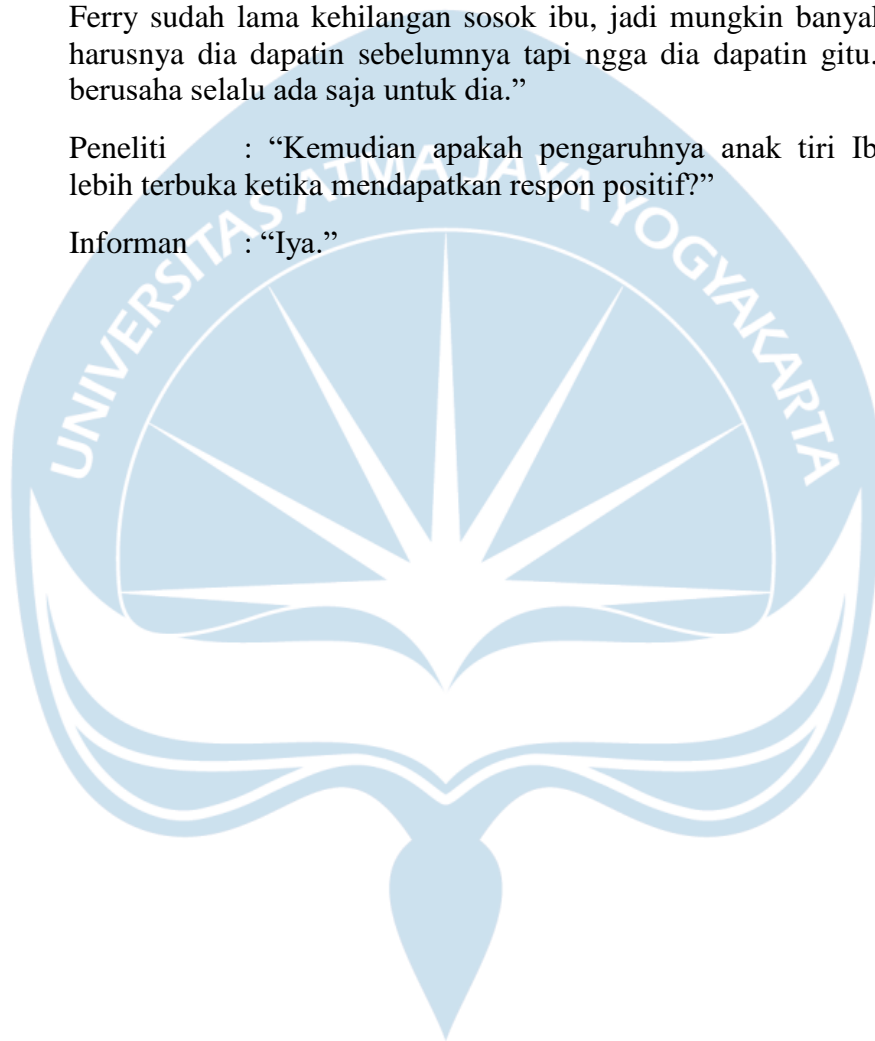
Informan : “Iya, dia biasanya kalau nanya apa-apa ke saya. Jadi misal ada kesulitan atau mempertimbangkan hal-hal tertentu itu dia biasanya ngomong ‘Bu, gimana kalau kayak gini?’ ‘baiknya gimana ya?’ gitu.”

Peneliti : “Oh, oke. Kemudian, bagaimana respon Ibu saat anak tiri Ibu melakukan keterbukaan diri dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengungkapan diri anak tiri Ibu?”

Informan : “Ya pasti saya juga menanggapi, tergantung dia terbukanya soal apa. Pasti saya beri masukan ya untuk dia, karena kan sebagai orang tua pasti inginnya yang baik-baik buat anaknya. Apalagi Ferry sudah lama kehilangan sosok ibu, jadi mungkin banyak hal yang harusnya dia dapatin sebelumnya tapi ngga dia dapatin gitu. Jadi saya berusaha selalu ada saja untuk dia.”

Peneliti : “Kemudian apakah pengaruhnya anak tiri Ibu menjadi lebih terbuka ketika mendapatkan respon positif?”

Informan : “Iya.”



Wawancara Informan 2

Tanggal : Senin, 5 Desember 2022

Waktu : 18.00 WIB

Tempat : Panggilan Suara

Anak Laki-laki (FK)

Peneliti : “Berkaitan dengan relasi Anda dengan ibu tiri, bagaimana Anda memposisikan diri di dalam keluarga?”

Informan : “Sekarang aku memposisikan diri sebagai anak sama saja kayak adik.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian kemarin Anda sempat mengatakan bahwa Anda melakukan komunikasi secara pribadi dengan ibu tiri Anda dan melakukan keterbukaan, apakah bisa dijelaskan yang menurut Anda sebagai ‘pribadi’ itu?”

Informan : “Em hal-hal kayak apa ya, yang misalnya kekhawatiranku, *plan* ke depan, itu kan hal yang pribadi yang ngga aku ceritain sembarangan ya, paling aku cerita sama ibu gitu. Kayak hal-hal yang ngga bisa aku ceritain ke orang lain pasti aku ceritanya ke ibu. Cerita soal pasangan juga ke ibu soalnya ibu yang sudah tahu dari awal semua ceritanya.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian Anda mengatakan bahwa yang menghambat pengungkapan diri Anda kepada ibu tiri Anda yaitu apabila ada hal-hal yang Anda rasa akan membuat ibu tiri Anda marah, apakah bisa dijelaskan contohnya?”

Informan : “Pokoknya karena aku sudah tahu ibu gimana jadi bisa memilah kayaknya informasi ini di-*keep* saja atau gimana. Kayak misalnya barusan ini kan aku lagi daftar satu kerjaan, sebenarnya aku sudah sempat ngomong gitu, cuma ibu kurang setuju karena beberapa hal yang sebenarnya demi kebbaikanku juga. Tapi aku pengen tetap coba dulu gitu kan, ngga tahu juga keterima apa ngga. Jadi aku daftarliah tapi ngga bilang ke ibu, karena toh belum tentu bakalan keterima, jadi biar ngga ada perdebatan dulu aku ngga cerita.”

Ibu Tiri (Y)

Peneliti : “Saya ingin bertanya berkaitan dengan relasi anak tiri Ibu dengan Ibu, bagaimana anak tiri Ibu memposisikan dirinya di dalam keluarga?”

Informan : “Ya kalau anak itu posisinya sama saja, tetap anak mau itu tiri atau kandung ya menjalankan peran dan diperlakukan sebagai anak.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian pada wawancara sebelumnya Ibu mengatakan bahwa anak tiri Ibu terbuka dan apapun selalu bilang, apakah boleh dijelaskan apa saja keterbukaan anak tiri Ibu?”

Informan : “Macam-macam ya, soalnya dari hal yang ngga penting sampai penting ya diomongin. Misalnya, kalau sehari-hari dia main TikTok itu sering nemu berita-berita yang ngga ada di TV terus dia cerita ‘ini lho, Bu ada yang gini gini gini’, atau ya seringnya itu curhat-curhat soal pacarnya, kalau ada masalah ya cerita, ada pengalaman apa ya dia cerita, gimana *plan*-nya ke depan ya dia cerita.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian kemarin Ibu mengatakan bahwa anak tiri Ibu dapat menumbuhkan kepercayaan dari waktu ke waktu karena setiap hari bersama, apakah dapat dijelaskan mungkin usaha apa saja yang dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan tersebut?”

Peneliti : “Kalau usaha ya saling timbal balik saja ya. Saya memberikan kasih sayang sebagai seorang Ibu, dia juga demikian sebagai seorang anak. Jadi kan kepercayaan itu akan terbangun. Kalau menurut saya sih kuncinya itu di ibu ya, kalau anak itu kan nantinya ngikut.”

Ayah (T)

Peneliti : “Sebelum masuk ke pertanyaan, saya ingin mengetahui bagaimana anak Bapak memosisikan diri dalam relasinya dengan ibu tiri?”

Informan : “Memosisikan dirinya sebagai anak, Mbak.”

Peneliti : “Oh baik, kemudian bagaimana realitanya komunikasi anak Bapak dengan ibu tiri dalam keseharian? Apakah melakukan komunikasi secara pribadi?”

Informan : “Sehari-hari melakukan, kalau saya kan jarang di rumah ya komunikasi sehari-hari ya dengan ibunya.”

Peneliti : “Oh, baik. Nah, dalam berkomunikasi secara pribadi itu apakah anak Bapak melakukan keterbukaan diri kepada ibu tiri?”

Informan : “Wah kalau Ferry itu ya terbuka ya, orang apa-apa laporannya ke ibunya itu.”

Peneliti : “Oh, baik. Nah, supaya dapat melakukan keterbukaan diri pasti diperlukan kepercayaan, bagaimana anak Bapak menumbuhkan kepercayaan dengan ibu tiri?”

Informan : “Ya kalau kepercayaan itu karena ibunya juga mendekatkan diri, mereka saling beradaptasi, ya akhirnya bisa percaya satu sama lain seperti itu.”

Peneliti : “Kemudian menurut Bapak apa saja yang mendorong atau menghambat anak Bapak melakukan keterbukaan diri dengan ibu tiri?”

Informan : “Wah apa ya? Mungkin karena ibunya yang sering sama dia ya jadi cerita ke ibunya. Dia kalau lagi ada masalah, ada apa-apa itu ngomongnya ke ibunya pasti, Mbak.”

Peneliti : “Kemudian, bagaimana respon ibu tiri saat anak Bapak melakukan keterbukaan diri dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengungkapan diri anak Bapak?”

Informan : “Kalau istri saya memberikan apa yang dibutuhkan anak saya saja misalnya wejangan-wejangan. Memberikan rasa nyaman untuk anak saya supaya anak saya punya rumah untuk pulang menceritakan keluh kesahnya. Kalau sama saya kan jarang ketemu ya waktunya, jadi lebih sering ke ibunya.”

Wawancara Informan 3

Tanggal : Rabu, 23 November 2022

Waktu : 15.00 WIB

Tempat : Panggilan Suara

Anak Laki-laki (AP)

Peneliti : “Sebagai anak, bagaimana persepsi dan ekspektasi Anda mengenai ibu tiri?”

Informan : “Saya dari awal sudah lihatnya jelek sih, dari stigma masyarakat sama dari gimana ibu tiri saya sekarang. Jadi, ya karena sudah jelek duluan, ekspektasi saya ya sudah menjalani masing-masing saja.”

Peneliti : “Kalau realitanya bagaimana komunikasi Anda dengan ibu tiri Anda dalam keseharian? Apakah Anda melakukan komunikasi secara pribadi dengan ibu tiri Anda?”

Informan : “Kalau sehari-hari jarang komunikasi.”

Peneliti : “Oh, oke. Nah, dalam berkomunikasi secara pribadi itu apakah Anda melakukan keterbukaan diri kepada ibu tiri Anda?”

Informan : “Ngga terlalu, mungkin basa-basi saja.”

Peneliti : “Oh, baik. Nah, supaya dapat melakukan keterbukaan diri pasti diperlukan kepercayaan, bagaimana Anda menumbuhkan kepercayaan dengan ibu tiri Anda?”

Informan : “Saya sih ngga ada usaha gimana-gimana, ya jalanin saja.”

Peneliti : “Apa saja yang mendorong atau menghambat Anda melakukan keterbukaan diri dengan ibu tiri Anda?”

Informan : “Ya mungkin karena dari awal sudah ngga suka ya dan bapak memang menikah lagi itu terlalu cepat waktunya, jadi kayak masih belum terima saja. Mungkin itu yang bikin jadi malas gitu, dan juga saya sering bolak-balik jadi ngga tinggal serumah terus.”

Peneliti : “Oh, oke. Kemudian, bagaimana respon ibu tiri Anda saat Anda melakukan keterbukaan diri dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengungkapan diri Anda?”

Informan : “Ibu tiri saya biasa saja sih, ya mungkin kayak mau ngembangin obrolan cuma karena dia juga ngga gitu tahu saya jadi bingung mau ngomong apa. Jadi, pengaruhnya saya juga bingung mau ngomong apa karena ngga dekat.”

Ibu Tiri (DY)

Peneliti : “Sebelum masuk ke pertanyaan, saya ingin mengetahui terlebih dahulu bagaimana persepsi dan ekspektasi Ibu terhadap anak tiri?”

Informan : “Karena baru pertama kali ada anak tiri langsung enam dan sudah besar-besar, jadi sebenarnya saya agak takut juga dan masih penyesuaian karena mereka pun pasti susah untuk menerima orang baru kan, keluarga baru.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian pada realitanya, bagaimana komunikasi anak tiri Ibu dalam keseharian? Apakah anak tiri Ibu melakukan komunikasi secara pribadi dengan Ibu?”

Informan : “Kalau Abang di Jogja itu hanya lewat telepon saja sesekali. Tapi kalau Abang pulang ya komunikasi seperti biasa.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian dalam berkomunikasi tersebut, apakah anak tiri Ibu melakukan keterbukaan diri kepada Ibu?”

Informan : “Kalau Abang kurang terbuka memang. Ya mungkin butuh waktu karena tidak setiap hari jumpa juga.”

Peneliti : “Oh, baik. Nah, dalam melakukan keterbukaan diri tentunya dibutuhkan kepercayaan, bagaimana anak tiri Ibu menumbuhkan kepercayaannya?”

Informan : “Saya kurang tahu bagaimana, mungkin Abang sendiri pun masih penyesuaian.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian menurut Ibu, apa yang mendorong dan menghambat anak tiri Ibu melakukan keterbukaan diri dengan Ibu?”

Informan : “Kalau kenal anak-anak ini masih baru ya, Dik baru setahun ini, bisa dibilang bentar. Jadi, mungkin masih menolak jadinya ngga bisa terbuka dia. Apalagi Abang memang dekat sama mamaknya dulu.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian, bagaimana respon Ibu saat anak tiri Ibu melakukan keterbukaan diri dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengungkapan diri anak tiri Ibu?”

Informan : “Kalau saya pasti saya senang ya, Dik kalau mereka bisa terbuka sama saya. Tetapi ya tetap, seperti Abang, dia lebih menutup diri.”

Wawancara Informan 3

Tanggal : Rabu, 7 Desember 2022

Waktu : 18.00 WIB

Tempat : Panggilan Suara

Anak Laki-laki (AP)

Peneliti : “Dalam relasi Anda dengan ibu tiri, bagaimana Anda memposisikan diri di dalam keluarga?”

Informan : “Kalau ke ibu tiri saya memposisikan diri sebagai orang lain, karena anggapnya kalau bapak nikah lagi ya sudah itu keluarganya dia sendiri.”

Peneliti : “Oh baik, kemudian kemarin Anda mengatakan bahwa pandangan Anda terhadap ibu tiri jelek, apakah bisa Anda jelaskan yang dimaksud ‘jelek’ tersebut?”

Informan : “Ya ibu tiri kan orang lain, mau gimana pun juga dia tetap orang lain gitu lho ngga bisa menggantikan ibu sendiri. Apalagi ibu tiri saya *track record*-nya tuh jelek, sudah nikah beberapa kali. Ya saya pikirnya dia cuma ngincar harta saja mungkin.”

Peneliti : “Kemudian kemarin Anda mengatakan bahwa Anda tidak melakukan keterbukaan hanya basa-basi saja, apakah bisa diberikan contoh basa-basi seperti apa yang Anda lakukan?”

Informan : “Ya kalau di rumah cuma nyapa kalau makan, pergi, kalau ngga di rumah biasanya cuma ditanyain kabar, ngasih tahu kabar saja sudah.”

Peneliti : “Oh, oke. Kemudian, Anda sempat mengatakan respon ibu tiri Anda terhadap pengungkapan diri Anda biasa saja. Apakah bisa dijelaskan yang Anda maksud ‘biasa saja’ itu seperti apa?”

Informan : “Ya misal tanya kabar ‘apa kabar Bang?’ terus dijawab ‘iya baik’, nanti cuma dibalas ‘oh yaudah baik-baik ya Bang, jaga kesehatan blablabla’ kayak hanya diingatin gitu saja. Lainnya juga sama kayak gitu, misal dia nanya sesuatu kalau sudah dijawab yaudah kayak ‘oh oke, Bang gini gini gini ya’.”

Ibu Tiri (DY)

Peneliti : “Dalam relasi anak tiri Ibu dengan Ibu, bagaimana dia memposisikan diri di dalam keluarga?”

- Informan : “Kalau posisi Abang di keluarga cukup penting ya.”
- Peneliti : “Kalau dengan Ibu, dia memposisikan dirinya sebagai siapa, Bu?”
- Informan : “Oh, mungkin sebagai bere saya.”
- Peneliti : “Berarti seperti keponakan ya, Bu?”
- Informan : “Iya, Dik.”
- Peneliti : “Oh, baik. Kemudian mengenai komunikasi anak tiri Ibu dalam keseharian itu mengatakan bahwa kalau anak tiri Ibu di rumah berkomunikasi seperti biasa. Apakah boleh dijelaskan ‘biasa’ seperti apa, Bu?”
- Informan : “Biasa itu seperti pamit, minta tolong.”
- Peneliti : “Oh, baik. Kemudian kemarin Ibu mengatakan bahwa respon Ibu senang kalau anak-anak bisa terbuka dengan Ibu. Apakah boleh dijelaskan bagaimana Ibu menjawab atau merespon misalnya kalau anak tiri Ibu memberi tahu mengenai perkuliahannya dan lain-lain?”
- Informan : “Kalau saya meresponnya dengan ngasih dukungan saja, Dik seperti kemarin Abang lagi mengejar sidang skripsi ya saya beri dukungan saja untuk Abang supaya tetap semangat mengerjakan tugas-tugasnya.”

Kakak (BP)

- Peneliti : “Sebelumnya, saya ingin bertanya dalam hubungan adik Anda dengan ibu tiri, bagaimana dia memposisikan diri sebagai anak laki-laki di dalam keluarga?”
- Informan : “Kami semua termasuk AP kalau sama ibu tiri kami memang kurang baik sih, Dik hubungannya jadi memposisikan dirinya sebagai keluarga lain, bukan keluarga bapak dan istrinya yang baru ini.”
- Peneliti : “Kemudian pada realitanya, bagaimana komunikasi adik Anda dalam keseharian? Apakah adik Anda melakukan komunikasi secara pribadi dengan ibu tiri?”
- Informan : “Dia ngga setiap hari komunikasi karena dia kan di Jogja sekarang, kalau di rumah komunikasinya kalau mau keluar, sama kalau ada masalah-masalah keluarga itu dia yang ngomongin ke ibu tiri kami.”
- Peneliti : “Dalam berkomunikasi secara pribadi itu apakah adik Anda melakukan keterbukaan diri kepada ibu tiri?”
- Informan : “Ngga sih, Dik soalnya dia yang paling tertutup dari kami semua.”

Peneliti : “Oh, baik. Nah, supaya dapat melakukan keterbukaan diri pasti diperlukan kepercayaan, bagaimana adik Anda menumbuhkan kepercayaan dengan ibu tiri?”

Informan : “Ngga tahu ya, Dik soalnya aku ngga lihat dia ada usaha membangun kepercayaan karena dari awal dia memang nolak adanya ibu tiri kami ini, jadi dia juga ngga terbuka.”

Peneliti : “Oh, baik. Nah, menurut Anda apa saja yang mendorong atau menghambat adik Anda melakukan keterbukaan diri dengan ibu tiri?”

Informan : “Kalau yang mendorong ya kalau ada masalah keluarga saja baru dia ngomong. Kalau yang menghambat mungkin karena dari awal sudah kecewa, jadi mau gimana pun tetap susah membuka diri.”

Peneliti : “Oh, baik. Kemudian, bagaimana respon ibu tiri saat adik Anda melakukan keterbukaan diri dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengungkapan diri adik Anda?”

Informan : “Aku lihatnya semua sama-sama formalitas, soalnya ibu tiri kami responnya juga ngga ngembangin obrolan, kayaknya dia ngga tahu cara mendekati diri sama kami juga. Ya jadi AP juga ngga akan terbuka, dia saja ke orang biasa tertutup apalagi ke roang yang ngga dia suka, Dik.”